

ANALISA JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2005-2014

Desy Tri Anggarini

Program Studi Manajemen Informatika
 AMIK BSI Jakarta
desy.dra@bsi.ac.id

ABSTRACT

Money Supply are the monetary system (the Central Bank, Commercial Bank and Rural Bank / BPR) to the domestic private sector (excluding the central government and non-residents). Liabilities that are components of the The amount of money in circulation/ Money Supply consists of currency held by the public (outside of commercial banks and rural banks), demand deposits, quasi money owned by the domestic private sector, and securities other than shares issued by a monetary system that is owned by the domestic private sector with the remaining term of up to one year. (Bank Indonesia, 2015) Money Supply in circulation can be defined in a narrow sense (M1) and in the broad sense (M2). M1 includes currency held by the public and demand deposits (demand deposits denominated in Rupiah), while M2 includes M1, quasi money, and securities issued by a monetary system that is owned by the domestic private sector with a remaining term of up to one year. The method of analysis of the amount of money circulating in Indonesia, is the quantitative descriptive statistics. Empirical data periodically (time series) is studied descriptively by taking secondary data from the data in Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik (BPS) with the period 2005 to 2014. The conclusion at period 2005 – 2014, M2 composed of quasi money and securities other than shares an important part in the amount of money circulating in Indonesia, compared to M1 money outside banks and demand deposits.

Keyword : money supply, currency, demand deposits, quasi money, securities

I. PENDAHULUAN

Uang mempunyai peran sentral di dalam perekonomian modern, satu sisi jika terlalu banyak uang beredar di masyarakat mengakibatkan banyak permintaan. Jika produksi atau penawaran di pasar terbatas, maka tingkat inflasi akan meningkat dan jika laju inflasi terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hingga tingkat tertentu kenaikan harga akan memberikan insentif bagi industri untuk meningkatkan produksi. Namun jika harga terlalu tinggi, permintaan akan merosot. Oleh karena itu dapat dipahami pentingnya kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas peredaran uang.

Tambunan (2011:257) menyagatakan bahwa terlalu banyak uang yang beredar dalam masyarakat akan berdampak menimbulkan banyak permintaan, dan sebaliknya terlalu sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat mengakibatkan rendahnya permintaan dalam masyarakat yang mengakibatkan rendahnya kegiatan produksi yang dapat mengakibatkan resesi ekonomi. Jadi stabilitas uang yang beredar berarti stabilitas ekonomi untuk pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. (Rahardja dan Manurung, 2008:324)

Uang dalam perdagangan digunakan sebagai alat transaksi. Uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan perdagangan dan tukar menukar. Semakin modern sesuatu negara semakin penting peranan uang dalam perdagangan.

Uang adalah persediaan asset yang digunakan untuk transaksi. Dalam perekonomian sederhana jumlah uang mudah diukur, tetapi dalam perekonomian yang lebih kompleks tidak mudah untuk mengukur jumlah uang. Hal ini dikarenakan tidak ada asset tunggal yang digunakan untuk seluruh transaksi.

Menurut www.bi.go.id Bank Indonesia mendefinisikan uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk).

Komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Uang

Sukirno (2011:267) mendefinisikan uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar / perdagangan. Agar masyarakat menyetujui penggunaan benda sebagai uang, maka harus memenuhi syarat

1. Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
2. Mudah dibawa-bawa
3. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilai
4. Tahan lama
5. Jumlahnya terbatas
6. Bendanya mempunyai mutu yang sama.

Fungsi uang dalam transaksi perdagangan antara lain menurut Sukirno (2011:268) :

1. Uang untuk melancarkan kegiatan tukar menukar
2. Uang menjadi satuan nilai
3. Merupakan ukuran pembayaran yang ditunda
4. Sebagai alat penyimpanan nilai

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, uang (*money*) merupakan stok aset-aset yang digunakan untuk bertransaksi. Uang adalah sesuatu yang diterima atau dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran atau transaksi, meliputi : (Rahardja dan Manurung, 2008:317)

1. Uang Fiat (*Fiat money/ token money*)
Adalah komoditas yang diterima sebagai uang, namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri (nilai *intrinsic*).
2. Uang Komoditas (*Commodity Money*)
Adalah uang yang nilainya sebesar nilai komoditas itu sendiri.
3. Uang Hampir Liquid Sempurna (*Near Money*)
Adalah uang yang likuid sempurna, sehingga untuk dapat digunakan tidak perlu ditukar atau dicairkan lebih dahulu.

Fungsi uang menurut Rahardja dan Manurung (2008:318)

1. Satuan Hitung (*Unit of Account*).

Uang sebagai satuan hitung (*unit of account*) adalah uang yang dapat memberikan harga suatu komoditas berdasarkan satu ukuran umum.

2. Alat Transaksi (*Medium of Exchange*).
Uang sebagai alat transaksi atau alat tukar adalah uang yang dapat diterima atau mendapat jaminan kepercayaan.
3. Penyimpan Nilai (*Store of Value*).
Fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dikaitkan dengan kemampuan uang menyimpan hasil transaksi atau pemberian yang meningkatkan daya beli, sehingga semua transaksi tidak perlu dihabiskan saat itu juga.
4. Standar Pembayaran di masa datang (*Standar of Deferred Payment*).
Pembayaran untuk masa datang dimungkinkan karena uang memiliki fungsi standar sebagai alat pembayaran masa di masa mendatang, contoh utang piutang ditentukan pada tempo tertentu.

Permintaan Uang dibedakan menjadi Teori Klasik dan Teori Keynesian, berikut bahasan mengenai permintaan uang menurut Rahardja dan Manurung (2008:318)

1. Teori Permintaan Uang Klasik
Fungsi uang menurut pandangan ahli ekonomi klasik hanyalah sebagai alat tukar, karena jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat *output* atau pendapatan. Bila tingkat output meningkat, maka permintaan uang meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat bukanlah semata-mata nilai nominalnya, tetapi juga daya belinya, yaitu nilai nominal dibandingkan dengan tingkat harga (*real money balances*).

$$(M/P)^d = k \cdot Y$$

- dimana
- (M/P)^d = permintaan uang riil
 - M = nilai nominal uang
 - P = tingkat harga
 - Y = pendapatan atau output
 - K = proporsi permintaan uang terhadap pendapatan atau output

Fungsi uang yang hanya sebagai alat tukar menjadikan uang bersifat netral, dalam arti uang hanya mempengaruhi tingkat harga. Pendapat tersebut dinyatakan dalam persamaan kuantitas uang klasik oleh Irving Fisher :

$$M \times V = P \times T$$

Atau

$$M V = P T$$

Dimana :

M = Jumlah uang yang beredar

V = Velositas uang

P = Tingkat harga umum

T = Jumlah Unit Transaksi

2. Teori Permintaan Uang Keynesian
Teori Keynes, menyatakan ada tiga motivasi orang memegang uang yaitu :

- a. Motivasi Transaksi (*Transaction Motive*).
Permintaan uang untuk transaksi menurut Keynes adalah sama dengan permintaan uang dalam permintaan Klasik. Masyarakat memegang uang untuk mempermudah kegiatan transaksi dan alat tukar.
- b. Motivasi Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*).
Motivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terduga
- c. Motivasi spekulatif / mendapat keuntungan (*Speculation Motive*).
Fungsi uang sebagai penyimpanan nilai menjadikan uang sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan atau motivasi spekulatif.

2.2 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar menurut Rahardja dan Manurung (2008:324) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Dimana :

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = (*Currency*) uang kartal = uang kertas dan uang logam

D = (*Demand deposit*) uang giral/ cek.

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (*time deposit*).

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = (*Time deposit*) deposito berjangka.

Rahardja dan Manurung (2008:325) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang

menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.

Pengertian uang beredar atau *money supply*, dibedakan menjadi dua pengertian (Sukirno, 2011: 281) :

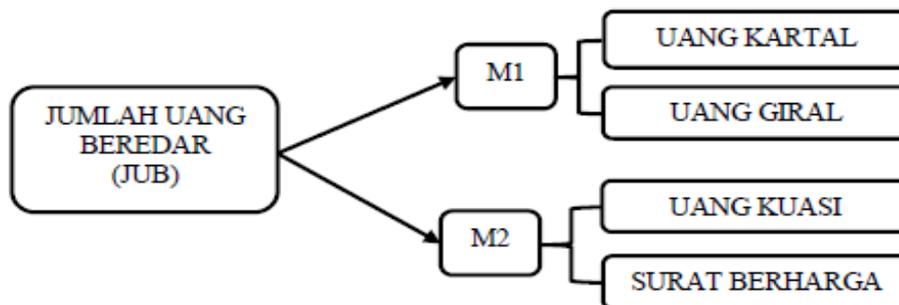
1. Pengertian terbatas
Adalah mata uang yang beredar ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan atau badan pemerintah.
2. Pengertian Luas
Uang dalam pengertian luas meliputi;
 - a. Mata uang yang beredar
 - b. Uang giral
 - c. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik

Uang beredar menurut pengertian luas dinamakan juga likuidita perekonomian atau M2 dan dalam pengertian sempit disingkat M1.

Menurut www.bi.go.id Bank Indonesia mendefinisikan Uang Beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun

Uang Kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari Simpanan Berjangka dan Tabungan (rupiah dan valas) serta Simpanan Giro Valuta Asing.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan pihak ketiga pada Bank Umum dan BPR, yang terdiri dari Giro, Tabungan dan Simpanan Berjangka dalam Rupiah dan Valas. Pada Uang Beredar, perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak termasuk simpanan yang diblokir karena kehilangan fungsinya sebagai uang. Sementara, dalam menganalisis perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) termasuk juga simpanan yang diblokir dan merupakan simpanan milik pihak ketiga (tidak termasuk simpanan milik Pemerintah Pusat dan Bukan penduduk), baik dalam Rupiah dan Valas, pada Bank Umum dan BPR (tidak termasuk kantor cabang yang beroperasi di luar wilayah Indonesia) dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka.



Gambar 1 : Jumlah Uang Beredar

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat / BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga

selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang Beredar disusun dengan mengacu pada *Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000* dan *Compilation Guide (2008)*. Adapun cakupan data dari Uang Beredar sebagaimana terdapat pada Matriks berikut :

Tabel 1 : Matriks Uang Beredar

	Bank Beroperasi di Indonesia		Kantor Bank Beroperasi di Luar Negeri
	Bank Umum	BPR	
Uang Beredar M2	Termasuk	Termasuk	Tidak Termasuk
Simpanan (Dana)	Termasuk	Termasuk	Tidak Termasuk
Pinjaman (Kredit)	Termasuk	Termasuk	Tidak Termasuk

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

2.3. Uang Kartal

Uang kartal atau M1 menurut Bank Indonesia adalah uang kartal yang dipegang dan digunakan masyarakat. Uang yang digunakan untuk pembayaran tunai dalam perekonomian terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang kertas diterima oleh masyarakat karena masyarakat percaya penuh kepada pemerintah atau lembaga yang mencetak uang tersebut dan uang dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran yang memiliki nilai yang diatur secara hukum dan sulit untuk dipalsukan. Uang kertas jauh lebih ringan dibandingkan mata uang logam.

Uang kartal atau disebut uang primer adalah uang yang berada di luar lembaga keuangan ditambah dengan cadangan lembaga keuangan, termasuk dalam komponen cadangan adalah uang kartal yang berada pada perbankan ditambah dengan simpanan pada bank sentral. Prefensi uang kartal dari sektor swasta mempengaruhi posisi cadangan lembaga keuangan. Pada jumlah uang primer tertentu, cadangan akan menurun apabila uang kartal yang berada di luar system perbankan meningkat.

Berikut grafik uang kartal yang diedarkan dari tahun 2004 -2015.



Gambar 2 : Grafik uang Kartal

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

2.4. Uang Giral

M1 sering disebut sebagai uang dekat (*near money*), meliputi uang kartal dan uang giral. Menurut Bank Indonesia uang giral adalah (giro berdenominasi Rupiah), uang yang tidak dipegang masyarakat secara langsung. Uang giral diterbitkan oleh bank umum berupa rekening

Bank umum tidak diberikan kuasa oleh pemerintah untuk mengeluarkan uang kertas. Uang yang diciptakan oleh bank umum adalah uang giral atau uang bank atau rekening koran. Oleh karena itu bank umum mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi (Sukirno, 2011:273).

2.5. Uang Kuasi

Uang kuasi atau *quasy money* adalah uang yang tidak bisa digunakan setiap saat karena sifatnya tidak likuid dan penggunaannya terikat oleh waktu. Menurut Bank Indonesia uang kuasi adalah istilah ekonomi yang digunakan untuk mendeskripsikan asset yang dapat diuangkan secara cepat.

Tabungan dan deposito berjangka adalah kekayaan keuangan yang tidak likuid karena tidak dapat untuk membeli barang dan jasa secara langsung, tetapi harus ditukar ke bank umum atau lembaga keuangan. Deposito berjangka tersebut, dinamakan uang kuasi atau *near money* (Sukirno, 2011:283)

Uang kuasi terdiri deposito berjangka, tabungan dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini disebut likuiditas dalam perekonomian atau M2 (Sukirno, 2011:281).

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 mendefinisikan deposito adalah simpanan yang

penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah dengan bank.

2.6. Surat Berharga

Surat berharga menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id):

1. Kriteria Surat Berharga yang dapat digunakan dalam Operasi Moneter adalah sebagai berikut :
 - a. Diterbitkan oleh Bank Indonesia dan/atau Negara Republik Indonesia
 - b. Dalam mata uang rupiah
 - c. Ditatausahakan di Bank Indonesia *Scriptless Securities Settlement System* (BI-SSSS)
 - d. Tercatat di rekening perdagangan / aktif di BI-SSSS
 - e. Tidak sedang diagunkan.
2. Jenis-jenis Surat Berharga yang memenuhi kriteria sebagaimana dimaksud di atas terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
3. Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SBI); dan Surat Berharga Negara (SBN), yang terdiri dari :
 - a. Surat Utang Negara (SUN) meliputi : Surat Perbendaharaan Negara (SPN) dan Obligasi Negara termasuk ZCB *Zero Compount Bond* dan ORI (Obligasi Ritel Indonesia)
 - b. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) termasuk SBSN Ritel.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/PBI/2015 tanggal 10 November 2015 tentang Surat Berharga Bank Indonesia dalam Valuta Asing (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun 2015 Nomor 264 (www.bi.go.id), berisi Surat Berharga Bank Indonesia dalam Valuta Asing yang selanjutnya disebut SBBI Valas adalah surat berharga dalam valuta asing yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

2.7. Kebijakan Moneter

Tambunan (2011:268) menyatakan bahwa terdapat 4 hal dalam kebijakan moneter terhadap perekonomian Indonesia, yaitu :

1. Mekanisme kerja dari pasar uang, yaitu permintaan dan penawaran uang serta keseimbangannya.
2. Faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang.
3. Sistem moneter yang diterapkan di Indonesia
4. Hubungan antara uang yang beredar di masyarakat dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter di Indonesia sepenuhnya tanggung jawab dari bank sentral yaitu Bank Indonesia. Bank Indonesia adalah sebagai otoritas moneter di Indonesia. Otoritas Moneter Bank Indonesia yang menciptakan uang giral dan uang kuasi. (Tambunan,2011:270).

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia mempunyai fungsi utama sebagai berikut : (Tambunan,2011:270)

1. Mencetak dan mengedarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah.
2. Memelihara dan menjaga cadangan devisa.
3. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank-bank di Indonesia.
4. Memegang kas pemerintah

Terpeliharanya stabilitas moneter adalah salah satu dimensi stabilitas nasional yang merupakan bagian integral dan sasaran pembangunan nasional. Stabilitas moneter yang mantap mempunyai pengaruh luas terhadap kegiatan perekonomian termasuk diantaranya kegiatan di sektor perbankan. Kebijakan moneter ada umumnya menempatkan dua indikator penting yakni suku bunga dan uang beredar. Akan tetapi, dalam keseharian perekonomian, hanya indikator suku bunga yang dapat dimonitor secara langsung

oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat juga dapat melihat dan merasakan beberapa hal penting yang menjadi indikator dari stabilitas moneter (Maya,2015:1)

Natshir (2008:3) mendefinisikan kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan makroekonomi antara lain : pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter.

Peran dan kebijakan moneter akan berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah, yang harus menjaga suatu perekonomian agar berjalan dengan baik dan berkesinambungan serta mampu berjalan sesuai dengan arah pembangunan. Pada saat inflasi yang sangat besar, tentunya stabilitas moneter harus dijaga secara maksimal dengan cara menyerap uang dari masyarakat melalui kebijakan menaikkan tingkat suku bunga, sebaliknya ketika deflasi, Bank Indonesia, melakukan kebijakan untuk menyebarkan uang di masyarakat, dengan cara menurunkan tingkat suku bunga, agar sektor riil bergerak secara baik. Pentingnya kebijakan moneter ini, merupakan stimulus yang berharga bagi perekonomian (Maya,2015:2)

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam menganalisis jumlah uang yang beredar di Indonesia adalah dengan statistik kuantitatif deskriptif. Data empiris secara berkala (*time series*) dikaji secara deskriptif dengan mengambil data sekunder dari data Kebijakan Moneter di Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dengan jangka waktu 10 tahun yaitu 2005 sampai 2014.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan uang beredar dalam miliar rupiah pada periode 2005 sampai 2014 :

Tabel 2 : Uang Beredar (Miliar Rupiah) Periode 2005-2014

Akhir Periode	Uang Kartal	Uang Giral	Jumlah (M1)	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham	Jumlah (M2)
2014	419.185	522.960	942.145	3.206.956	21.630	4.170.731
2013	399.632	487.475	887.107	2.817.974	22.805	3.727.887
2012	361.967	479.755	841.722	2.452.503	10.420	3.304.645
2011	307.760	415.231	722.991	2.139.840	14.388	2.877.220
2010	260.227	345.184	605.411	1.856.720	9.075	2.471.206

2009	226.006	289.818	515.824	1.622.055	3.504	2.141.384
2008	209.747	247.040	456.787	1.435.772	3.279	1.895.839
2007	182.967	267.089	450.055	1.196.119	3.487	1.649.662
2006	150.654	196.359	347.013	1.032.865	2.615	1.382.493
2005	123.991	147.149	271.140	929.343	2.280	1.202.762

Sumber : Bank Indonesia (2016)

Tabel 3 : Presentase Laju Kenaikan M1 dan M2 Periode 2005 – 2014

Akhir Periode	Jumlah (M1)	% Kenaikan tiap tahun	Jumlah (M2)	% Kenaikan tiap tahun
2014	942.145	6%	4.170.731	12%
2013	887.107	5%	3.727.887	13%
2012	841.722	16%	3.304.645	15%
2011	722.991	19%	2.877.220	16%
2010	605.411	17%	2.471.206	15%
2009	515.824	13%	2.141.384	13%
2008	456.787	1%	1.895.839	15%
2007	450.055	30%	1.649.662	19%
2006	347.013	28%	1.382.493	15%
2005	271.140		1.202.762	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Tabel 2 menunjukkan gambaran sebagai berikut : Total M1 yang terdiri dari uang kartal dan giral pada tahun 2005 = 271.140. Total M1 yang terdiri dari uang kartal dan giral pada tahun 2014 = 942.145. Terjadi peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun sebesar 671.005 atau terjadi kenaikan 247% dalam kurun waktu 10 tahun

M1 berupa uang kartal tahun 2005 sebesar = 123.991 dan tahun 2014 sebesar = 419.185. Terjadi peningkatan dalam kurun waktu 10 sebesar = 295.194 atau terjadi kenaikan 247% dalam kurun waktu 10 tahun

M1 berupa uang giral tahun 2005 sebesar = 147.149 dan tahun 2014 sebesar = 522.960.

Terjadi kenaikan sebesar = 375.811 atau terjadi kenaikan 255% dalam kurun waktu 10 tahun.

Total M2 yang terdiri dari uang kuasi dan surat berharga selain saham tahun 2005 sebesar = 1.202.762 dan tahun 2014 sebesar = 4.170.731. Terjadi kenaikan sebesar = 2.967.069 atau terjadi kenaikan 246% dalam kurun waktu 10 tahun.

M2 berupa uang kuasi tahun 2005 sebesar = 929.343 dan tahun 2014 sebesar = 3.206.956. Terjadi kenaikan sebesar = 2.277.613 atau terjadi kenaikan 245% dalam kurun waktu 10 tahun.

M2 berupa surat berharga selain saham tahun 2005 sebesar = 2.280 dan tahun 2014 sebesar = 21.630. Terjadi kenaikan = 19.350 atau terjadi kenaikan 849% dalam kurun waktu 10 tahun.

Tabel 4 : Uang Beredar (miliar rupiah) Periode tahun 2005–2014

Rincian	2005	2008	2010	2011	2012	2013	2014
Uang Beredar							
M1	271.140	456.787	605.411	722.991	841.652	887 081 ^r	942.221
Uang kartal	123.991	209.747	260.227	307.760	361.897	399 606 ^r	419.262
Uang giral	147.149	247.040	345.184	415.231	479.755	487.475	522.960
Uang kuasi	929.343	1.435.772	1.856.720	2.139.840	2.455.435	2 820 311 ^r	3.209.475
Surat berharga selain saham	0	3.280	9.075	14.389	10.420	22.805	21.630
M2	1.202.762	1.895.839	2.471.206	2.877.220	3.307.507	3 730 197 ^r	4.173.327

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Tabel 5 : Faktor-Faktor yang Uang Beredar (miliar rupiah) Periode tahun 2005–2014

Rincian	2005	2008	2010	2011	2012	2013	2014
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar							
Aktiva luar negeri bersih	301.573	593.137	865.121	912.174	965.442	1.011.361	1105783
Tagihan bersih pada pemerintah pusat	495.686	387.248	368.717	351.177	389 827 ^r	406.612	0
Tagihan pada lembaga pemerintah dan BUMN	27.648	47.949	99.369	102.594	158 383 ^r	206.109	0
Tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan	733.183	1.314.049	1.684.207	2.118.376	2 581 327 ^r	3.097.131	733.183
Lainnya bersih	-87.639	-98.144	-121.460	-29.895	17 778 ^r	31.986	-87.639

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Tahun 2005 peranan M1 (uang kartal dan giral) masih relatif rendah yaitu 271.140 dibanding M2 (uang kuasi dan surat berharga selain saham) yang memberikan kontribusi 1.202.762 jauh lebih besar dari M1.

Tahun 2014 peranan M1 (uang kartal dan giral) masih relatif rendah yaitu 942.145 dibanding M2 (uang kuasi dan surat berharga selain saham) yang memberikan kontribusi 4.170.731 jauh lebih besar dari M2. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada periode tahun 2003 sampai 2014 M2 (uang kuasi dan surat berharga selain saham) merupakan bagian yang penting dalam jumlah uang yang beredar di Indonesia, dibandingkan M1 (uang kartal dan giral).

M2 mengalami peningkatan yang pesat, khususnya surat berharga selain saham sebesar 849% dari tahun 2005 – 2014, bila dibandingkan dengan uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang rata-rata 200% lebih atau dua kali dalam kurun waktu 10 tahun. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan yang pesat dalam peranan uang M2.

Berdasarkan tabel 3, terlihat pada tahun 2007 ke 2008, M1 (uang kartal dan giral) mengalami kenaikan 1 %. Padahal rata-rata kenaikan dalam waktu 10 tahun adalah diatas 5%. Pada tahun 2007 M2 juga meningkat dari 19% dan tahun selanjutnya meningkat menjadi 15%.

Tahun 2012 ke 2013, M1 mengalami kenaikan hanya 5% dari 16% ditahun sebelumnya. Diikuti juga kenaikan M2 pada tahun 2012 sebesar 15% dan 13 % di tahun 2013

Rahardja dan Manurung (2008:325) menyatakan bahwa perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan uang M1 dari tahun 2005 sampai dengan 2014 dibandingkan dengan M2 tahun 2005 sampai tahun 2014, jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peredaran uang M2 atau uang kuasi lebih dominan dibandingkan M1 (uang kartal dan giral). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian Indonesia semakin maju dan meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 5 menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi Uang Beredar dari tahun 2005 – 2014 antara lain : adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri Bersih (*Net Domestic Assets / NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan.

V. PENUTUP

Berdasarkan analisis jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan menggunakan data dari Bank Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kurun 10 tahun terhitung dari periode 2005 sampai 2014:

1. Total M1 (uang kartal dan giral) tahun 2005 sebesar 271.140 dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 942.145, atau terjadi kenaikan 247 %
2. Total M2 (uang kuasi dan surat berharga selain saham) tahun 2005 sebesar 1.202.762 mengalami peningkatan tahun 2014 menjadi 4.170.731 atau terjadi kenaikan 2.967.069 atau 246%
3. Peranan M1 (uang kartal dan giral) pada tahun 2005 masih relatif rendah dibanding M2 (uang kuasi dan surat berharga).
4. Peranan M1 (uang kartal dan giral) pada tahun 2014 masih relatif rendah dibanding M2 (uang kuasi dan surat berharga).
5. Peningkatan yang pesat di M2 salah satunya surat berharga selain saham tahun sebesar 849% dari tahun 2005 – 2014 dibandingkan peningkatan uang kartal, uang giral, dan uang kuasi yang rata-rata 200% lebih atau meningkat dua kali dalam kurun waktu 10 tahun. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan yang pesat dalam peranan uang M2.
6. Periode tahun 2005 sampai 2014, M2 yang terdiri dari uang kuasi dan surat berharga selain saham merupakan bagian yang penting dalam jumlah uang yang beredar di Indonesia, dibandingkan M1 yang terdiri dari uang kartal dan giral.
7. Pertumbuhan uang M1 dari tahun 2005 sampai dengan 2014 semakin meningkat bila dibandingkan dengan M2, dan peredaran uang M2 (uang kuasi) lebih dominan dibandingkan M1 yaitu (uang kartal dan giral). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian Indonesia semakin maju dan meningkat dari tahun ke tahun.
8. Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar adalah aktiva luar negeri bersih dan aktiva dalam negeri bersih. aktiva dalam negeri bersih antara lain terdiri dari tagihan bersih kepada pemerintah pusat dan tagihan kepada

sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk pinjaman yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, April 2016, DStata |Divisi Statistik Moneter dan Fiskal 1. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-April-2016.aspx>
- Badan Pusat Statistik, 2016, Uang Beredar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya 2003– 2014, BPS. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1331>
- Maya, M. Umar Putra, Peran Dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Sumatera Utara, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 5, Nomor 01, Oktober 2015
- Natsir, 2008, Peranan Jalur Suku Bunga Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia, Pascasarjana Unhalu Kendari
- Rahardja Prathama, Manurung Mandala, 2008, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno Sadono, 2011, Makroekonomi Teori Pengantar Edisi tiga, Raja grafindo Persada.
- Tambunan Tulus, 2011, Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris, Ghalia Indonesia IKAPI.
- <http://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx> (diakses tanggal 24 September 2016)
- <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1294> (diakses tanggal 24 September 2016)